

KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBIMBING KEINGINTAHUAN AGAMA ANAK GENERASI ALPHA

Azima Wahidatu Wildana, Itsna Rusydiana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kediri

e-mail: azimawahidatu.wildana@gmail.com, itsnarusydiaana@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract

The emergence of Generation Alpha, who grow up within a highly digitalized environment, has significantly transformed children's religious curiosity. Religious teachings are no longer accepted merely as dogma; instead, children increasingly raise reflective and existential questions that demand logical and contextual explanations. This study aims to examine the forms of religious curiosity among Generation Alpha children and to analyze the importance of collaboration between parents and teachers in guiding this process. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observation involving parents and Islamic education teachers. The findings reveal that children's religious curiosity can be categorized into ontological, epistemological, and axiological questions. The study also demonstrates that a synergistic-dialogical collaboration between parents and teachers is essential to ensure consistency in religious understanding. Digital media function as supportive tools for pedagogical communication and coordination. Furthermore, a constructivist approach proves effective in facilitating dialogical, rational, and moderate religious learning. This research underscores that effective Islamic religious education for Generation Alpha requires sustained cooperation between family and school environments to foster meaningful, reflective, and well-integrated religious understanding.

Keywords: *parental collaboration; religious curiosity; Generation Alpha; Islamic education*

Abstrak

Perkembangan Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital membawa implikasi serius terhadap pola keingintahuan keagamaan anak. Anak tidak lagi menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi cenderung mengajukan pertanyaan reflektif dan eksistensial yang menuntut penjelasan rasional dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keingintahuan agama anak

ARTICLE HISTORY

Received 9 Feb 2026

Revised 11 Feb 2026

Accepted 13 Feb 2026

Generasi Alpha serta mengkaji urgensi kolaborasi orang tua dan guru dalam membimbing proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap orang tua dan guru pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha dapat diklasifikasikan ke dalam pertanyaan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Temuan juga mengungkap bahwa kolaborasi sinergis-dialogis antara orang tua dan guru menjadi faktor kunci dalam menjaga kesinambungan pemahaman agama anak. Media digital berperan sebagai sarana pendukung komunikasi dan koordinasi pedagogis. Pendekatan konstruktivisme terbukti relevan dalam membimbing keingintahuan agama anak secara dialogis, rasional, dan moderat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang efektif pada Generasi Alpha memerlukan sinergi keluarga dan sekolah agar nilai-nilai agama dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara utuh.

Kata kunci: kolaborasi pendidikan; keingintahuan agama; Generasi Alpha; pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar dan cara memahami nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan. Paparan informasi yang luas dan cepat melalui media digital membentuk karakter anak yang kritis, reflektif, serta memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan berbagai aspek kehidupan secara rasional, termasuk ajaran agama Islam (Pratama, 2024; Putri, 2022). Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan agama Islam yang tidak lagi bersifat satu arah dan dogmatis, melainkan dialogis dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, rasa ingin tahu keagamaan anak Generasi Alpha merupakan potensi positif yang perlu diarahkan secara tepat. Namun, tantangan muncul ketika jawaban atas pertanyaan keagamaan anak tidak selalu diperoleh dari sumber yang valid. Media digital sering kali menjadi rujukan utama anak, meskipun tidak seluruh konten keagamaan yang tersedia memiliki landasan ilmiah dan nilai moderasi yang kuat (Al-Hawary, 2023). Situasi ini berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman agama apabila tidak disertai pendampingan yang memadai dari orang dewasa.

Peran guru dan orang tua menjadi krusial dalam menghadapi realitas tersebut. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga mampu berperan sebagai fasilitator dialog keagamaan yang responsif terhadap perkembangan kognitif anak (Arifin, 2022). Di sisi lain, orang tua sebagai pendidik pertama sering kali menghadapi keterbatasan dalam menjawab pertanyaan teologis anak secara argumentatif, sehingga komunikasi keagamaan

dalam keluarga menjadi kurang optimal (Yusuf, 2021). Ketidaksinambungan peran antara sekolah dan keluarga ini berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak.

Secara normatif dan teoretis, Islam memandang rasa ingin tahu sebagai bagian dari fitrah manusia yang harus dibimbing melalui pendekatan yang humanis, penuh keteladanan, dan dialogis (Mansur, 2019). Namun, praktik pengasuhan yang masih bersifat otoriter dan minim dialog justru berpotensi menghambat perkembangan kesadaran religius anak serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama yang moderat (Fauzi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang sinergis antara guru dan orang tua agar pendidikan agama Islam dapat berjalan secara holistik.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa tipologi keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta model kolaborasi sinergis-dialogis antara orang tua dan guru berbasis pendekatan konstruktivisme dan dukungan media digital. Temuan ini melengkapi kajian pendidikan agama anak yang selama ini lebih berfokus pada metode pembelajaran di sekolah tanpa mengintegrasikan peran keluarga secara sistematis.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat ditentukan oleh konsistensi kerja sama antara lingkungan sekolah dan keluarga (Mulyasa, 2023). Guru berperan sebagai penjaga validitas keilmuan dan arah pedagogis, sementara orang tua berfungsi sebagai pendamping utama yang menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak (Sarmiwi, 2023). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengulas pola kolaborasi orang tua dan guru dalam membimbing keingintahuan agama anak Generasi Alpha masih relatif terbatas, sehingga memerlukan pendalaman lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif serta konstruksi makna para aktor pendidikan dalam membimbing keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas pendidikan agama sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh orang tua dan guru dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai gejala yang dapat diukur secara kuantitatif (Nasution, 2020). Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi kesadaran, persepsi, dan pola interaksi yang terbentuk dalam praktik kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan agama Islam.

Pemilihan desain ini selaras dengan paradigma metodologi studi Islam kontemporer yang menempatkan ajaran agama tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praksis sosial yang berinteraksi dengan dinamika zaman,

termasuk perkembangan teknologi digital yang membentuk karakter Generasi Alpha (Zulkifli, 2023). Dalam konteks tersebut, pendekatan kualitatif dipandang relevan karena mampu menangkap kompleksitas pengalaman pendidikan agama Islam yang berlangsung secara kontekstual dan situasional, serta sulit direduksi menjadi angka-angka statistik (Sugiyono, 2021). Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang reflektif bagi peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian guna memperoleh data yang kaya, mendalam, dan bermakna.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap lima orang tua dan tiga guru pendidikan agama Islam yang secara aktif terlibat dalam pendampingan keagamaan anak Generasi Alpha. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan pengalaman, keterlibatan langsung, serta kapasitas informan dalam memahami dan menjelaskan praktik kolaborasi yang diteliti (Rofiki, 2020). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman otentik para pelaku pendidikan, bukan sekadar pandangan umum yang bersifat normatif.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi keagamaan antara anak, orang tua, dan guru. Observasi dilakukan untuk menangkap konteks sosial, pola komunikasi, serta respons spontan yang muncul ketika anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait ajaran agama Islam. Teknik ini penting untuk melengkapi data verbal hasil wawancara, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara holistik dan kontekstual (Warsono, 2023). Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data juga bertujuan meminimalkan bias subjektivitas informan.

Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan model analisis interaktif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2021). Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian, khususnya terkait bentuk kolaborasi, pola komunikasi, serta tantangan dalam membimbing keingintahuan agama anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan identifikasi pola, relasi, dan makna antar kategori. Proses verifikasi dilakukan secara reflektif dan berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi serta kedalaman pemaknaan terhadap data yang diperoleh.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari orang tua dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi temuan wawancara melalui hasil observasi lapangan (Nasution, 2020). Penerapan prosedur ini dimaksudkan untuk meningkatkan validitas temuan serta memastikan bahwa

hasil penelitian benar-benar merepresentasikan realitas kolaborasi orang tua dan guru dalam membimbing keingintahuan agama anak Generasi Alpha secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Keingintahuan Keagamaan Anak Generasi Alpha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha mengalami pergeseran yang signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Keingintahuan tersebut tidak lagi terbatas pada aspek permukaan seperti pengenalan simbol keagamaan, hafalan istilah, maupun praktik ritual semata, tetapi telah berkembang menuju pertanyaan-pertanyaan yang bersifat reflektif, kritis, dan eksistensial. Anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk mempertanyakan makna di balik ajaran agama serta relevansinya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Sejumlah orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka kini tidak lagi puas dengan jawaban sederhana seperti “karena itu perintah Tuhan,” tetapi meminta penjelasan yang lebih rasional dan logis. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka sering merasa perlu mencari referensi tambahan agar mampu menjawab pertanyaan anak secara lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan intensitas dialog keagamaan di dalam keluarga.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pertanyaan keagamaan muncul secara spontan dalam berbagai situasi, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Anak tidak jarang mengajukan pertanyaan mengenai keberadaan Tuhan, tujuan ibadah, serta hubungan antara kehendak Tuhan dan pengalaman manusia.

Seorang guru Pendidikan Agama menyampaikan bahwa siswa di kelasnya sering mengaitkan materi pelajaran dengan informasi yang mereka peroleh dari internet atau media sosial. Guru tersebut menuturkan bahwa anak-anak kerap membandingkan penjelasan guru dengan video atau konten digital yang mereka tonton, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dialogis namun juga menuntut kesiapan guru dalam memberikan klarifikasi yang tepat.

Berdasarkan analisis data, keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pertanyaan ontologis berkaitan dengan hakikat dan keberadaan Tuhan, seperti mempertanyakan mengapa Tuhan tidak dapat dilihat meskipun diyakini Maha Hadir. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mereka sering bertanya tentang “di mana Tuhan berada” atau “bagaimana bentuk Tuhan,” terutama setelah melihat visualisasi tokoh dalam film atau animasi. Pertanyaan jenis ini menunjukkan bahwa anak mulai berupaya memahami konsep ketuhanan secara abstrak, melampaui batas pengalaman indrawi yang bersifat konkret.

Selanjutnya, pertanyaan epistemologis berkaitan dengan sumber, tujuan, dan rasionalitas pengetahuan keagamaan. Anak mempertanyakan alasan di balik kewajiban ibadah, fungsi doa, serta hubungan antara kehendak Tuhan dan

kebebasan manusia. Dalam salah satu pengamatan kelas, seorang siswa bertanya, “Kalau Tuhan sudah tahu semuanya, kenapa kita masih harus berdoa?” Pertanyaan semacam ini mencerminkan upaya anak untuk membangun pemahaman yang koheren antara ajaran agama dan logika berpikir yang mereka miliki. Hal ini menegaskan bahwa agama tidak lagi diterima secara pasif, melainkan diproses secara aktif melalui penalaran.

Seorang guru juga menjelaskan bahwa ketika anak tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, mereka cenderung mencari sendiri melalui mesin pencari digital. Guru tersebut menekankan bahwa kondisi ini menuntut pendampingan yang lebih intensif agar anak tidak memperoleh pemahaman yang keliru dari sumber yang tidak kredibel.

Adapun pertanyaan aksiologis berfokus pada nilai dan dimensi etis ajaran agama. Anak mulai mempertanyakan alasan moral di balik perintah dan larangan agama, seperti mengapa kejujuran diwajibkan dan kebohongan dilarang. Dalam percakapan di rumah, seorang anak pernah berkata, “Kalau bohong itu dosa, kenapa ada orang dewasa yang tetap melakukannya?” Pertanyaan ini menunjukkan bahwa anak sedang mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka amati.

Orang tua dalam wawancara menyampaikan bahwa pertanyaan-pertanyaan semacam ini sering muncul setelah anak mengalami konflik dengan teman sebaya atau menyaksikan peristiwa tertentu di media. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan nilai keagamaan anak berlangsung melalui interaksi antara ajaran normatif dan pengalaman empiris.

Munculnya ketiga tipologi pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa anak Generasi Alpha berada pada fase perkembangan kognitif transisional, yaitu peralihan dari pola pikir operasional konkret menuju kemampuan berpikir abstrak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, fase ini merupakan periode krusial karena anak mulai membangun struktur pemahaman yang lebih kompleks, termasuk dalam ranah keagamaan. Oleh karena itu, proses pendampingan yang tidak tepat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman konseptual, bahkan kebingungan nilai dalam diri anak.

Sejalan dengan pandangan Colliver (2018), pertanyaan kritis yang diajukan anak sejatinya merupakan indikator aktivitas kognitif yang sehat dan menandakan berkembangnya kemampuan berpikir reflektif. Dalam konteks pendidikan agama, pertanyaan tersebut perlu difasilitasi melalui pendekatan scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif orang tua dan guru agar anak memperoleh penjelasan yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga dapat dipahami secara rasional.

Dengan demikian, tipologi keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha menjadi dasar penting bagi pengembangan model kolaborasi antara orang tua dan guru. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap karakter dan jenis pertanyaan

anak, bimbingan keagamaan berisiko bersifat normatif dan kurang menyentuh kebutuhan kognitif anak. Oleh karena itu, pengenalan terhadap tipologi ini menjadi langkah awal dalam membangun pendidikan agama yang dialogis, kontekstual, dan relevan dengan karakter Generasi Alpha.

2. Urgensi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Agama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha tidak dapat dibimbing secara optimal apabila tanggung jawab pendidikan agama hanya dibebankan pada salah satu pihak, baik orang tua maupun guru. Kompleksitas pertanyaan yang diajukan anak, khususnya yang bersifat reflektif dan eksistensial, sering kali melampaui pengetahuan keagamaan praktis yang dimiliki orang tua. Beberapa orang tua dalam wawancara mengungkapkan bahwa mereka merasa pertanyaan anak saat ini “lebih dalam dan sulit dijawab” dibandingkan pengalaman mereka pada masa kecil. Sebagian bahkan menyatakan harus mencari referensi tambahan melalui buku atau internet sebelum memberikan jawaban kepada anak.

Di sisi lain, guru memiliki keterbatasan dalam menjangkau dimensi emosional, pengalaman personal, serta konteks keseharian anak yang lebih dominan berlangsung di lingkungan keluarga. Seorang guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa waktu interaksi di sekolah relatif terbatas sehingga tidak semua dinamika psikologis anak dapat teridentifikasi secara komprehensif. Guru tersebut menambahkan bahwa pemahaman terhadap latar belakang keluarga sangat membantu dalam merespons pertanyaan keagamaan anak secara lebih tepat.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengalami kebingungan ketika anak mengajukan pertanyaan yang menuntut penjelasan teologis sekaligus rasional.

Sejumlah orang tua mengakui bahwa dalam situasi tertentu mereka memilih menghentikan diskusi dengan alasan anak dianggap “terlalu banyak bertanya”. Kondisi ini berpotensi menghambat proses eksplorasi makna keagamaan apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai.

Sebaliknya, guru agama memiliki kapasitas akademik dan otoritas keilmuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis. Dalam wawancara, seorang guru menyatakan bahwa pertanyaan anak mengenai takdir, keadilan Tuhan, atau kebebasan manusia sebenarnya dapat dijelaskan melalui pendekatan bertahap sesuai tingkat perkembangan kognitif siswa. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa tanpa dukungan keluarga, penjelasan tersebut sering kali tidak berlanjut dalam diskusi sehari-hari di rumah.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan kebutuhan strategis dalam pendidikan agama anak Generasi Alpha. Kolaborasi tidak hanya dipahami sebagai kerja sama administratif, melainkan sebagai proses pedagogis yang berkesinambungan dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Pola kolaborasi yang efektif

cenderung bersifat sinergis-dialogis, yaitu adanya pembagian peran yang jelas namun saling melengkapi antara lingkungan keluarga dan institusi pendidikan.

Orang tua berperan sebagai pendamping utama yang menyediakan ruang aman secara emosional bagi anak untuk bertanya, berefleksi, dan mengekspresikan kebingungan keagamaannya. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa ketika anak merasa tidak dihakimi, mereka lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sensitif terkait agama. Dalam posisi ini, orang tua juga berfungsi sebagai penyaring awal informasi keagamaan yang diperoleh anak, khususnya dari media digital yang tidak seluruhnya memiliki validitas keilmuan.

Sementara itu, guru berperan sebagai rujukan epistemik yang memberikan klarifikasi teologis, penjelasan konseptual, serta argumentasi rasional yang sejalan dengan prinsip ajaran agama. Seorang guru menuturkan bahwa ia sering mengajak siswa berdiskusi terbuka di kelas, kemudian mendorong mereka untuk melanjutkan percakapan tersebut bersama orang tua di rumah. Strategi ini dinilai efektif untuk menjaga kesinambungan pemahaman antara sekolah dan keluarga.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Alfiyanto dkk., (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kolaborasi yang terbangun secara konsisten memungkinkan nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti pada ranah pengetahuan, melainkan berkembang menjadi pembentukan sikap dan karakter.

Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa sinergi orang tua dan guru berperan penting dalam membangun konsistensi pesan pendidikan. Konsistensi tersebut menjadi faktor kunci agar anak tidak mengalami disonansi nilai, yakni perbedaan pemahaman antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dialami di rumah. Dalam konteks Generasi Alpha yang memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi, ketidaksinkronan pesan pendidikan justru berpotensi menimbulkan kebingungan, skeptisisme, bahkan resistensi terhadap ajaran agama.

Lebih lanjut, kolaborasi orang tua dan guru juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan literasi keagamaan keluarga. Melalui komunikasi yang terbuka dan dialogis, guru dapat membantu orang tua memperkaya pemahaman keagamaannya, sementara orang tua memberikan umpan balik kontekstual terkait respons dan kebutuhan anak. Proses ini menciptakan ekosistem pendidikan agama yang adaptif, reflektif, dan responsif terhadap karakteristik Generasi Alpha.

Dengan demikian, urgensi kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan agama anak Generasi Alpha tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga substantif. Kolaborasi menjadi fondasi utama dalam membangun bimbingan keagamaan yang

holistik, yang mampu menjawab tantangan perkembangan kognitif anak sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

3. Dinamika Komunikasi dan Peran Media Digital

Hasil penelitian mengungkap adanya perubahan signifikan dalam pola komunikasi antara orang tua dan guru dalam membimbing keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka formal kini berkembang menjadi komunikasi yang lebih fleksibel dan berkelanjutan melalui pemanfaatan media digital. Platform pesan instan, grup diskusi daring, serta media berbagi dokumen menjadi sarana utama pertukaran informasi, koordinasi, dan refleksi bersama terkait proses pendidikan agama anak.

Sejumlah orang tua menyampaikan bahwa komunikasi melalui grup pesan instan memudahkan mereka untuk segera berkonsultasi ketika anak mengajukan pertanyaan keagamaan yang sulit dijawab. Mereka merasa tidak perlu menunggu pertemuan resmi di sekolah untuk meminta klarifikasi dari guru. Di sisi lain, guru juga mengakui bahwa media digital memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap dinamika pertanyaan anak yang sering muncul secara spontan di rumah.

Media digital dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai ruang dialog pedagogis. Guru memanfaatkan media tersebut untuk mendistribusikan materi keagamaan, rujukan literatur yang kredibel, serta penjelasan konseptual yang dapat dijadikan pegangan oleh orang tua. Seorang guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa ia kerap membagikan tautan video kajian atau infografik sederhana yang dapat membantu orang tua menjelaskan konsep abstrak kepada anak.

Sementara itu, orang tua berperan mengadaptasi konten tersebut ke dalam bahasa yang lebih sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Temuan ini menandai bahwa kolaborasi pendidikan agama telah bertransformasi seiring dengan karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital. Anak-anak generasi ini terbiasa mengakses informasi secara cepat dan visual, sehingga pendekatan komunikasi konvensional menjadi kurang efektif apabila tidak disertai dengan adaptasi media. Seorang guru menyatakan bahwa siswa sering kali membawa referensi dari video pendek yang mereka tonton, lalu meminta konfirmasi kebenarannya di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari lanskap epistemik anak.

Dalam konteks tersebut, media digital berperan sebagai jembatan antara dunia pedagogik guru dan realitas keseharian anak di lingkungan keluarga. Orang tua dalam wawancara mengungkapkan bahwa dengan adanya grup komunikasi sekolah, mereka merasa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan anak karena memiliki rujukan yang jelas dari guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Saleh (2020) yang menyatakan bahwa transformasi media pembelajaran merupakan konsekuensi

logis dari perubahan lanskap pendidikan, terutama pasca pandemi. Fleksibilitas komunikasi melalui media digital memungkinkan kolaborasi yang lebih intens dan responsif, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Dengan demikian, pendampingan keagamaan tidak lagi bersifat insidental, tetapi berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan dinamika pertanyaan anak.

Lebih jauh, komunikasi digital yang terbuka dan berkelanjutan berdampak positif terhadap relasi emosional antara orang tua dan guru. Orang tua tidak lagi merasa menghadapi tantangan pendidikan agama secara individual, khususnya ketika berhadapan dengan pertanyaan teologis anak yang kompleks dan kritis. Di sisi lain, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang keluarga, kebiasaan religius, serta respons emosional anak terhadap materi keagamaan yang diberikan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas media digital sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dan literasi digital para pihak yang terlibat. Tanpa pengelolaan yang baik, media digital berpotensi menjadi ruang penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, peran guru sebagai kurator dan validator konten keagamaan menjadi semakin krusial, sementara orang tua dituntut untuk memiliki kecakapan literasi digital agar mampu mendampingi anak secara kritis dan selektif.

Dengan demikian, dinamika komunikasi berbasis media digital dalam kolaborasi orang tua dan guru bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang lebih luas. Strategi ini memungkinkan pendidikan agama Islam bagi Generasi Alpha berlangsung secara dialogis, kontekstual, dan relevan dengan realitas digital, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keagamaan yang esensial.

4. Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Bimbingan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bimbingan keagamaan terhadap anak Generasi Alpha cenderung bergerak menuju pendekatan konstruktivistik, baik secara sadar maupun tidak disadari oleh para aktor pendidikan. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang membangun pemahaman keagamaan melalui dialog, pengalaman, dan interaksi sosial dengan lingkungan terdekatnya. Sejumlah orang tua mengungkapkan bahwa mereka kini lebih sering berdiskusi dengan anak dibandingkan sekadar memberi instruksi, karena anak cenderung meminta alasan di balik setiap ajaran yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang ditransfer secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu berdasarkan struktur kognitif yang dimilikinya (Beverly, 1993).

Dalam konteks pendidikan agama, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyampaian ajaran secara doktrinal dan satu arah semakin kurang efektif dalam menjawab keingintahuan Generasi Alpha. Anak tidak hanya menerima ajaran

agama sebagai seperangkat kebenaran final, tetapi menuntut penjelasan yang masuk akal, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, dialog menjadi instrumen utama dalam proses bimbingan keagamaan, di mana pertanyaan anak diposisikan sebagai pintu masuk untuk pendalaman makna, bukan sebagai bentuk pembangkangan atau keraguan yang harus dibatasi.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua dalam pendekatan konstruktivisme bersifat komplementer. Guru berfungsi sebagai mediator konseptual yang memiliki otoritas keilmuan untuk merumuskan penjelasan teologis secara sistematis dan proporsional. Sementara itu, orang tua berperan sebagai fasilitator utama yang mengaitkan penjelasan tersebut dengan realitas keseharian anak, sehingga pemahaman agama tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terinternalisasi dalam praktik hidup. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya proses konstruksi makna keagamaan yang utuh dan berkesinambungan.

Sebaliknya, penelitian ini juga mengidentifikasi risiko signifikan apabila kolaborasi tersebut tidak terbangun secara optimal. Kekosongan jawaban atas pertanyaan anak berpotensi diisi oleh informasi keagamaan dari sumber digital yang tidak tervalidasi secara keilmuan maupun ideologis. Dalam ekosistem digital yang terbuka, anak Generasi Alpha sangat rentan mengakses narasi keagamaan yang parsial, bias, bahkan menyimpang dari nilai-nilai Islam moderat. Hal ini memperkuat temuan Sarmiwida (2023) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi keagamaan orang tua di era digital dapat membuka ruang terjadinya distorsi pemahaman agama pada anak.

Oleh karena itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi keagamaan orang tua sebagai bagian integral dari strategi pendidikan agama. Literasi keagamaan tidak hanya mencakup pemahaman normatif ajaran Islam, tetapi juga kemampuan menjelaskan konsep-konsep teologis secara rasional dan komunikatif sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Di sisi lain, guru dituntut untuk mengadaptasi metode pengajaran agama agar lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual, tanpa kehilangan substansi ajaran yang bersumber dari wahyu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hanafi (2021) yang menekankan bahwa pendidikan agama Islam di era digital harus mampu menghadirkan wajah agama yang ramah terhadap nalar, sekaligus menjaga otoritas nilai wahyu. Pendekatan konstruktivisme memungkinkan integrasi antara dimensi rasional dan spiritual, sehingga agama tidak dipersepsikan sebagai dogma yang kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dengan dinamika zaman.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru merupakan fondasi utama dalam membimbing keingintahuan agama anak Generasi Alpha. Model kolaborasi sinergis-dialogis yang berpijak pada pendekatan konstruktivisme memungkinkan pendidikan agama berjalan secara seimbang antara dimensi emosional, kognitif, dan spiritual. Dengan demikian, anak tidak hanya menerima ajaran agama sebagai seperangkat

aturan normatif, tetapi sebagai nilai yang dapat dipahami secara rasional, dihayati secara mendalam, dan diamalkan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha menunjukkan karakter yang semakin reflektif, kritis, dan eksistensial. Anak tidak lagi sekadar menerima ajaran agama secara normatif, melainkan aktif mempertanyakan makna, tujuan, serta relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut pendekatan bimbingan keagamaan yang lebih dialogis, rasional, dan kontekstual.

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan faktor kunci dalam membimbing keingintahuan keagamaan anak Generasi Alpha secara optimal. Orang tua berperan penting sebagai pendamping emosional dan fasilitator awal pembentukan sikap religius di lingkungan keluarga, sementara guru berfungsi sebagai rujukan keilmuan yang memberikan penjelasan teologis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Sinergi keduanya memungkinkan terbentuknya konsistensi nilai dan pemahaman agama yang utuh bagi anak.

Selain itu, pemanfaatan media digital secara terarah terbukti memperkuat komunikasi dan koordinasi antara orang tua dan guru dalam menghadapi dinamika pertanyaan keagamaan anak. Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam bimbingan keagamaan mendorong anak untuk membangun pemahaman agama secara aktif tanpa kehilangan esensi nilai-nilai ajaran. Dengan demikian, kolaborasi sinergis-dialogis antara orang tua dan guru menjadi fondasi strategis dalam membentuk sikap religius anak Generasi Alpha yang rasional, moderat, dan berakar kuat pada nilai-nilai keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, A., Suyadi, & Widodo, H. (2020). *Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini*. 9(2), 123–135.
- Al-Hawary, K. (2023). Digital Culture and Islamic Education Challenges. *Academic Review*, 12(1), 45–58.
- Arifin, M. (2022). *Tantangan Guru PAI di Era Generasi Alpha*. Deepublish.
- Beverley, B. (1993). *Constructivism and education*. Routledge.
- Colliver, J. A. (2018). Effectiveness of interactive teaching: A meta-analysis. *Advances in Health Sciences Education*, 23(2), 243–260.
- Fauzi, A. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Muslim*. Rajawali Press.

- Hanafi, M. (2021). Pendidikan agama Islam di era digital: Tantangan epistemologis dan pedagogis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 45–67.
- Mansur. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tarsito.
- Pratama, R. (2024). Dinamika Generasi Alpha dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1), 22–35.
- Putri, A. D. (2022). Karakteristik Generasi Alpha dan Tantangan Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1512–1524.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1512>
- Rahmawati, F. (2023). Sinergi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 89–100.
- Rofiki, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Saleh, I. (2020). Transformasi media pembelajaran di era pandemi: Dari sekolah ke rumah. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 7(3), 215–230.
- Sarmiwiida, S. (2023). *Sinergi Guru dan Orang Tua*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Warsono, S. (2023). Observasi Partisipatif dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 5, no. 2, 78–92.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Rosdakarya.
- Zulkifli. (2023). *Metodologi Studi Islam Kontemporer*. Kencana.